

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA NARAPIDANA NAPZA DEWASA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN NARKOTIK KELAS II A

¹Asiah, ²Laeli Rizkiyah, ³Herlinawati

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon, Cirebon, Indonesia, Email: asiahaby.912@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon, Cirebon, Indonesia, Email: laelirizkiyah7@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon, Cirebon, Indonesia, Email: linacirebon57@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: March, 8, 2024

Revised: March, 26, 2024

Available online: March, 30, 2024

KEYWORDS

Dukungan keluarga, Depresi, narapidana dewasa

familial support systems, Depression, adult inmates

CORRESPONDENCE

Asiah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon
Indonesia

asiahaby.912@gmail.com

ABSTRACT

Family support significantly contributes to the enhancement of psychological well-being by providing essential encouragement and assistance in navigating life's formidable challenges. Depression, characterized by a persistent mood disorder lasting over four weeks, is marked by a spectrum of behavioral alterations including disruptions in sleep patterns, decreased concentration, irritability, heightened anxiety, diminished enthusiasm, frequent tearfulness, heightened vigilance, pervasive pessimism, feelings of inadequacy, and a persistent anticipation of failure. Examine the correlation between familial support systems and adult inmates convicted of drug-related offenses within Class II A narcotics correctional facilities. The study employed a correlational non-experimental design with a cross-sectional methodology. The target population 237 participants, while the research sample comprised 70 participants meeting the specified criteria. Data collection utilized the Depression Anxiety Stress Scale questionnaire to assess psychological well-being, alongside a questionnaire specifically designed to gauge familial support among inmates. According to the research, 29 respondents (41.4%) reported receiving sufficient familial support, whereas 25 respondents (35.7%) exhibited mild depressive symptoms. The study findings indicate a significant relationship between family support and the level of depression among adult drug inmates in Class II A narcotics correctional facilities, as evidenced by the p-value of 0.000 at a significance level of $\alpha=0.05$.

ABSTRAK

Dukungan keluarga salah satu hal yang sangat dibutuhkan untuk memperbaiki psikologis seperti memberikan hal yang membuat semangat atau bangkit dari hal tersulit yang sedang dialami. Depresi merupakan suatu gangguan *mood* sedih yang berlangsung lebih dari empat minggu, yang disertai perilaku seperti perubahan tidur, gangguan konsentrasi, iritabilitas, sangat cemas, kurang bersemangat, sering menangis, waspada berlebihan, pesimis, merasa tidak berharga, dan mengantisipasi kegagalan. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan narapidana napza dewasa di lembaga permasyarakatan narkotik Kelas II A. Rancangan penelitian menggunakan Non-eksperimen kolerasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 237 responden, dengan sampel penelitian yang memenuhi kriteria dalam penelitian sebanyak 70 sampel. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner *Depression Anciety Stress Scale*. Sedangkan dukungan keluarga menggunakan kuesioner dukungan keluarga tahanan. Berdasarkan hasil penelitian responden yang mendapatkan dukungan keluarga kategori cukup sebanyak 29

responden (41,4%). Sedangkan responden yang mengalami tingkat depresi ringan sebanyak 25 responden (35,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan nilai $p:0,000$ $\alpha:0,05$ berarti adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada narapidana napza dewasa di lembaga permasyarakatan narkotik kelas II A.

This is an open access article under the [CC BY-ND](#) license.



PENDAHULUAN

Permasalahan penyalahgunaan Napza dapat mengancam dan merusak masa depan bagi penggunanya, hal yang mungkin bisa saja terjadi apabila pengguna sudah ketergantungan dengan Zat Adiktif (Napza) dapat mempengaruhi kesehatan bahkan dapat mempengaruhi fisik, psikis dan fungsi sosial lainnya bahkan akan menimbulkan kejahatan – kejahatan akibat efek dari ketergantungannya (Syukri M, 2019). Penyalahgunaan Napza di Indonesia masih cukup tinggi. Istilah Napza diperkenalkan khusus oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Napza mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunanya (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Penyalahgunaan zat adalah salah satu masalah perilaku utama saat ini, yang oleh organisasi kesehatan dunia digambarkan sebagai peristiwa yang mengkhawatirkan di dunia. Narkotika (zat yang digunakan untuk menghilangkan rasa sakit seperti morfin, dan kodein tetapi tidak terbuat dari opium) dan psikotropika (obat atau zat kimia seperti alkohol, kafein, nikotin, ganja, dan obat nyeri tertentu yang mempengaruhi bagaimana otak bekerja dan menghasilkan perubahan suasana hati). Pengguna zat dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian, masalah psikologis, dan interpersonal, kegagalan akademik, kesulitan dalam membangun hubungan (Dastmard. S, 2021).

Banyaknya kasus penyalahgunaan Napza saat ini dapat mengakibatkan generasi yang rentan akan hal penyalahgunaan obat terlarang, dalam hal ini dibutuhkan adanya peran orang tua dari keluarga yang paling terdekat untuk memberikan pendekatan dengan anak, ketaatan dalam ibadah, dan pola asuh juga memberitahu informasi, memberikan bimbingan, perhatian, dan dukungan bahkan dalam memilih lingkungan dalam bergaul. Napza dalam dunia kesehatan dapat memberikan manfaat yang cukup besar bagi kesehatan dan kesembuhan namun apabila disalahgunakan dengan jumlah yang berlebih akan mengakibatkan gangguan fisik serta akan mengganggu kehidupan sosialnya (Firdaus. A dan Hidayati. E, 2018). Berdasarkan data world Drugs Reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs And Crime (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia pernah mengonsumsi narkoba dan data dari WHO (world Health Organization, 2018) 62 survei di 12 negara yang mencakup 22.790 narapidana menyatakan prevalensi depresi pada pria sebesar 10% dan wanita 12% (UNODC/United Nations Office Drug on Drug and Crime, 2018). Kepala badan narkotika nasional (BNN) mengungkapkan terjadinya peningkatan prevelensi pengguna narkoba di Indonesia pada 2021 sebesar 0,15%, sehingga menjadi 1,95% atau 366 juta jiwa. Sebelumnya, pada 2019 prevelensi pengguna narkoba di Indonesia sebesar 1,80% atau 3,41 juta jiwa. sementara prevelensi dunia di 2020 sebesar 5,5% atau sekitar 275 juta orang di seluruh dunia

menggunakan narkotika (*Indonesia National Narcotic Board Research D and IC*, 2018).

Dewasa adalah orang yang bukan lagi anak – anak dan menjadi pria atau wanita seutuhnya. Masa dewasa adalah waktu yang paling lama dalam rentang kehidupan. Masa dewasa biasanya dimulai sejak 18 tahun hingga kira – kira usia 40 tahun. Masa dewasa juga ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak telah mampu memproduksi. Dewasa merupakan seorang individu dalam perkembangannya dimulai dari masa dewasa awal sampai masa dewasa lanjut mengalami perubahan – perubahan dalam dirinya baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dalam lingkungannya, masa dewasa merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Penyalahgunaan Napza terjadi cenderung pada laki – laki, suatu penelitian yang dilakukan oleh Allison dan Michael menunjukkan bahwa laki – laki mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi yang dirasakan sehingga menyebabkan mereka menyalurkan emosinya dengan cara menggunakan kekerasan, alkohol, narkoba sebagai pelariannya (Alison .R dan Michael .C , 1992).

Data narapidana pada bulan maret 2019 di Indonesia terdapat 190,545 jiwa narapidana, narapidana dewasa laki – laki sebanyak 177,721 jiwa, sedangkan narapidana dewasa perempuan 10,561 jiwa (SDP/Sistem Database Perasyarakatan, 2019).

Dukungan keluarga menyokong rasa percaya diri dan perasaan dapat menguasai lingkungan dan dapat mengembangkan kecenderungan pada hal-hal positif dan kemudian mengurangi gangguan psikologis yang berpengaruh kuat terhadap stress dan depresi. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan bagi narapidana yang sedang menjalani masa tahanan dan bentuk dukungan keluarga seperti memberikan perhatian, kasih sayang, memberikan makanan dan menjenguk narapidana di lapas. Dukungan dari keluarga juga salah satu hal yang sangat dibutuhkan untuk memperbaiki psikologis seperti memberikan hal

yang membuat semangat atau bangkit dari hal – hal tersulit yang sedang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dapat menjadi dukungan saat dibutuhkan dalam keadaan kesulitan ataupun dalam keadaan yang sesuai, dukungan keluargapun akan mempengaruhi semangat, rasa cemas, khawatir, ragu, stress, dan depresi. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam hal untuk meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan perkembangan kepribadian seseorang yang sehat tanpa gangguan. Hal yang terjadi pada pengguna Napza kebanyakan disebabkan karena adanya hal yang dapat memicu terjadinya rasa cemas dan depresi sehingga menggunakan Napza, akan tetapi dalam lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, dan pertemanan kebanyakan pengguna Napza di lihat seperti orang jahat bahkan dikucilkan dan diperlakukan kurang baik (Kusuma U, 2020). Depresi merupakan suatu gangguan mood sedih (disforia) yang berlangsung lebih dari empat minggu, yang disertai perilaku seperti perubahan tidur, gangguan konsentrasi, iritabilitas, sangat cemas, kurang bersemangat, sering menangis, waspada berlebihan, pesimis, merasa tidak berharga, dan mengantisipasi kegagalan. Depresi adalah gangguan umum dan melumpuhkan yang mempengaruhi lebih banyak orang dari 120 juta orang di dunia dan minimal dari setiap orang selama hidup dan merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan adanya rasa sedih, perasaan tidak berani, adanya rasa bersalah, menarik diri dari orang lain, napsu makan berkurang, tidak bisa tidur, dan kehilangan minat serta skesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan. Depresi termasuk gangguan mood, yaitu kondisi emosional yang ditandai dengan rasa putus asa (*hopeles*), tidak berdaya (*helplessness*), dan penurunan semangat hidup (*a lowering of spirit*) (Da Silva LEM, De Santana MLP, Costa PRDF, et all, 2021). Menurut organisasi kesehatan dunia, depresi merupakan penyebab utama kecacatan dunia dan mempengaruhi sekitar 322 juta orang di segala usia dan kelas sosial, menyiaratkan biaya sosial ekonomi yang

tinggi dan resiko bunuh diri yang tinggi. Prevalensi pada orang dewasa di 18 negara mencatat prevalensi yang lebih tinggi di antara negara – negara berpenghasilan tinggi 14,6% daripada di antara negara – negara berpenghasilan rendah 11,1% (*World Health Organization, 2017*).

Depresi yang terjadi pada penyalahgunaan Napza umur kurang lebih 15 tahun sebesar 7,8 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut data kemensos (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020), angka pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 3.6 juta jiwa. Menurut data dari lembaga permasyarakatan kota Cirebon, pada akhir tahun 2020 lalu BNN Kota Cirebon merilis kasus narkoba meningkat selama tahun 2020, bahkan kota Cirebon darurat Narkoba. Hal tersebut diungkapkan Badan Narkotika Nasional (BNN) kota Cirebon selama tahun 2020 memang ada peningkatan, namun tidak signifikan. Untuk kasus narkoba di kota Cirebon pada tahun 2020 ini sebanyak 24 kasus dengan 34 orang tersangka. Adapun kasus psikotropika nihil. Sedangkan pada tahun 2019 kasus Narkoba sebanyak 39 kasus dengan 57 tersangka dan kasus psikotropika nihil.

Berdasarkan teori Calista Roy mengatakan bahwa model Roy berfokus pada konsep adaptasi manusia. Konsep – konsepnya mengenai keperawatan manusia, dan lingkungan saling berhubungan dengan adaptasi sebagai konsep sentralnya. Manusia mengalami stimulus lingkungan secara terus menerus. Pada akhirnya, manusia memberikan respon dan adaptasi pun terjadi. Respon ini dapat berupa respon adaptif meningkatkan integritas dan membantu manusia dalam mencapai tujuan adaptasi, yaitu untuk bertahan hidup, tumbuh, berkembang biak, menguasai serta transformasi seseorang dan lingkungannya. Respon infektif gagal meraih tujuan adaptasi tersebut bahkan mengancam pencapaian tujuan. Keperawatan memiliki tujuan yang unik untuk membantu upaya adaptasi seseorang dengan mengelola lingkungannya (Safitri. A, 2018).

Kemudian menurut Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G (2018), menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan suatu sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga, anggota keluarga menilai bahwa mereka adalah orang yang selalu siap memberikan dukungan maupun bantuan jika salah satu dari mereka ada yang memerlukan, dukungan keluarga dapat berupa dukungan internal seperti dukungan dari seorang istri atau suami, dukungan dari saudara kandung, dan dukungan dari anak sedangkan dukungan eksternal seperti dukungan dari sahabat, tempat ibadah, dan dari tenaga kesehatan (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya Lia rachmawati 2019 disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi mendapatkan dukungan keluarga tinggi dan mengalami depresi ringan 10 responden (21,7%), sedangkan yang mendapatkan dukungan keluarga rendah dan mengalami depresi ringan sebanyak 18 responden (39,1%) kemudian yang mendapat dukungan keluarga tinggi dan tidak mengalami depresi sebanyak 13 orang (28,3%) dan yang mendapatkan dukungan keluarga rendah namun tidak mengalami depresi sebanyak 5 orang dan diperoleh nilai p value 0,034.

Berdasarkan data di lembaga permasyarakatan pada saat awal studi pendahuluan yang telah dilakukan ada 709 narapidana dewasa di lembaga permasyarakatan narkotik kelas II A Kemudian dalam 1 tahun terakhir ada 237 narapidana dewasa dan dalam bentuk wawancara pada tanggal 11 November 2022 kepada 4 orang Narapidana Napza dewasa yang mengatakan bahwa merasa terpukul yang berat diawal menjalani kehidupan di lembaga permasyarakatan, bahkan sulitnya beradaptasi pada saat awal masuk, dikarenakan belum terbiasa dengan tempat dan lingkungan baru. Salah satu diantara 4 orang narapidana mengatakan kurang mendapat kunjungan dan perhatian dari keluarga selama berada di lapas, narapidana tersebut mengatakan hanya bisa berbicara lewat telepon yang disediakan pihak lapas karena kendala jarak dengan

keluarga. Narapidana tersebut juga mengatakan sangat merasa sedih akan hidupnya, sulit tidur di malam hari pada saat awal berada di lapas sehingga sering mengalami sakit kepala, adanya ketakutan, rasa cemas akan kehidupan dan tidak terbiasa untuk menjalani proses rehabilitasi yang harus menjauhi obat – obatan terlarang, karena mereka masih merasakan efek atau hal – hal yang membuat diri sendiri gampang tersinggung bahkan mudah marah akibat pemakaian obat terlarang.

Narapidana tersebut juga mengatakan keluarga mungkin membencinya semenjak masuk lapas, sehingga enggan untuk mengunjunginya dan ia juga sering merasa gelisah dan merasa sangat amat bersalah pada keluarganya. Pada saat awal berada di lapas ia mengatakan bahwa dirinya suka menyendiri dan tidak tertarik untuk bergabung dengan teman – teman yang lain untuk melakukan kegiatan . dan dari 4 orang narapidana tersebut mengatakan bahwa mereka sangat membutuhkan dukungan dari keluarga karena menurut mereka saat adanya dukungan dari keluarga mereka merasa bahwa keluarga akan saat menguatkan dan mengurangi beban dan tekanan yang mereka alami saat menjalani hukuman yang ada di lapas. Kemudian dari salah satu narapidana juga mengatakan adanya dukungan dari keluarga yang membuat mereka merasa di cintai. Menurut mereka adanya dukungan keluarga akan menguatkan dan mengurangi beban dan tekanan yang sedang mereka alami selama menjalani hukuman di lembaga permasyarakatan, dan mereka mengatakan dukungan dari keluarga kepada Narapidana dalam bentuk kunjungan atau hanya lewat telepon dikarenakan jarak keluarga yang jauh dan karena ada batas kunjungan minimal 2 minggu 1 kali.

Menurut data yang didapat dari psikolog ibu Irma Rosdiyanti di lembaga permasyarakatan narkotik kelas II A:“Sebelumnya sudah dilakukan *screening* kesehatan mental dan dari hasilnya narapidana yang mengalami cemas dan depresi ada 13 orang kemudian narapidana pengguna zat psikoaktif ada 2 orang dan psikotik 0

kemudian PTSD (*Post Traumatik Stress Disorder*) ada 9 orang dan tahanan yang memiliki lebih dari 1 gangguan ada 15 orang narapidana yang sebelumnya sudah dilakukan 2 kali pelatihan *criminon*”.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada narapidana napza dewasa di lembaga permasyarakatan narkotik kelas II A”.

METODE

Rancangan penelitian menggunakan Non-eksperimen kolerasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 237 responden, dengan sampel penelitian yang memenuhi kriteria dalam penelitian sebanyak 70 sampel. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner DASS (*Depression Anciety Stress Scale*). Sedangkan dukungan keluarga menggunakan kuesioner dukungan keluarga tahanan. Analisa bivariat menggunakan Uji statistic dalam penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN

1. Dukungan Keluarga Pada Narapidana Napza Di Lembaga Permasyarakatan Narkotik Kelas II A

Tabel 1. Dukungan Keluarga Pada Narapidana Napza Di Lembaga Permasyarakatan Narkotik Kelas II A (n=70)

No.	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	22	31,4
2	Cukup	29	41,4
3	Baik	19	27,1
Total		70	100

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar responden sebanyak 29 responden (41,4%) mendapatkan dukungan keluarga cukup.

2. Tingkat Depresi Pada Narapidana Di Lembaga Perumahan Narkotik Kelas II A

Tabel 2. Tingkat Depresi Pada Narapidana Di Lembaga Perumahan Narkotik Kelas II A (n=70)

No.	Tingkat Depresi	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Berat (>28)	2	2,9
2	Berat (21-27)	5	7,1
3	Sedang (14-20)	17	24,3
4	Ringan (10-13)	25	35,7
5	Tidak Depresi (0-9)	21	30
Total		70	100

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar responden sebanyak 11 responden (35,7%) mengalami tingkat depresi ringan.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Narapidana Napza Dewasa Di Lembaga Perumahan Narkotik Kelas II A

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Narapidana Napza Dewasa Di Lembaga Perumahan Narkotik Kelas II A (N=70)

Uji Spearman	Sig.(2-tailed)	Nilai Correlation Coefficient
Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Narapidana Napza Dewasa Di Lembaga Perumahan Narkotik Kelas II A.	0,000	-0,433

Berdasarkan table 3, di dapatkan nilai $p : 0,000 < \alpha : 0,05$ artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga Pada Narapidana Napza Di Lembaga Perumahan Narkotik Kelas II A

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa persentase hasil bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga cukup dengan jumlah responden (41,4%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan keluarganya kurang dengan jumlah responden (31,4%) dan yang mendapatkan dukungan keluarga cukup dengan jumlah responden (27,1%).

Kemudian menurut Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G (2018), menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan suatu sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga, anggota keluarga menilai bahwa mereka adalah orang yang selalu siap memberikan dukungan maupun bantuan jika salah satu dari mereka ada yang memerlukan, dukungan keluarga dapat berupa dukungan internal seperti dukungan dari seorang istri atau suami, dukungan dari saudara kandung, dan dukungan dari anak sedangkan dukungan eksternal seperti dukungan dari sahabat, tempat ibadah, dan dari tenaga kesehatan (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G, 2018).

Pada saat narapidana berada di lapas mereka merasakan atau mengalami kurangnya dukungan dari keluarga dan tidak mendapat dukungan dari orang – orang terdekat seperti dukungan dari keluarga dan tidak mendapatkan dukungan yang semestinya di dapat pada saat sebelum berada di lapas. Salah satu faktor penyebab kurangnya dukungan dari keluarga karena keluarga merasa kecewa akan hal yang terjadi dan merasa tidak meyangka bahwa salah satu anggota keluarganya melakukan kesalahan dan berada di lapas menjalani masa tahanan yang membuat keluarga merasa bahwa dipermalukan akan tetapi dengan berjalannya waktu keluarga akan bisa mulai menerima dan akan memberikan dukungan yang semestinya didapatkan oleh narapidana di dalam lapas seperti memberikan support secara langsung dengan cara menengok narapidana di dalam lapas.

Dukungan keluarga sangat berarti bagi narapidana agar tetap semangat menjalani hidup dan terhindar dari stress. Keluarga juga dapat berperan sebagai pemberi dukungan sosial yang membantu individu ketika masalah muncul dan dukungan keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara dukungan pertolongan.

Kemudian menurut Mowen TJ, Stansfield R, Green B, Justice C (2020), pentingnya dukungan keluarga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan hasil kesehatan mental yang lebih baik selama berada dalam tahanan, bagi sebagian besar narapidana hubungan dengan anggota keluarga sangat penting untuk keberhasilan dan membangun rasa semangat (Mowen TJ, Stansfield R, Green B, Justice C, 2020). Akan tetapi menurut Gazanfari ketika hubungan dukungan keluarga yang buruk akan menimbulkan penyimpangan dan perilaku kriminal pada seseorang, kenakalan dan merusak hubungan antara anggota keluarga didefinisikan sebagai ikatan emosional antara anggota keluarga dikaitkan dengan masalah internal dan eksternal perilaku (Ghazanfari H, Miri S, Taebi M, Farokhzadian J, 2023).

Kemudian menurut smith yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga diartikan sebagai informasi verbal maupun non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang – orang yang akrab di dalam lingkungannya atau seseorang yang kehadirannya memberikan keuntungan emosional serta berpengaruh terhadap tingkah laku penerimanya. Dukungan emosional diberikan keluarga kepada anggota keluarganya yang sedang membutuhkan atau mengalami permasalahan yang sedang dihadapi. Secara tidak langsung perlakuan tersebut membuat anggota keluarga yang mempunyai masalah merasa diperhatikan dan membuat dirinya termotivasi untuk bangkit dari permasalahan yang sedang dihadapi (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G, 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pandini (2020), Narapidana dengan kasus napza terbanyak mendapatkan dukungan kurang yaitu sebanyak 46 responden dengan frekuensi (46%), serta hampir setengahnya responden yaitu sebanyak 39 responden mendapatkan dukungan cukup dengan frekuensi (39%), dan hasil yang paling rendah mendapatkan dukungan baik yaitu sebanyak 15 responden dengan frekuensi (15%) (Pandini I, Hidayati NO, Da IA, 2020).

Tingkat Depresi Pada Narapidana Di Lembaga Permsyarakatan Narkotik Kelas II A

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa persentase responden yang mengalami tingkat depresi ringan dengan jumlah responden (35,7%) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat depresi sangat berat dengan jumlah responden (2,9%), tingkat depresi berat dengan jumlah (7,1%), tingkat depresi sedang dengan jumlah (24,3%) dan yang tidak depresi dengan jumlah (30,0%). Depresi merupakan salah satu yang termasuk kedalam gangguan jiwa yang ditandai dengan perasaan sedih berlebihan, tidak semangat, merasa dirinya tidak berharga, murung, merasa dirinya tidak ada harapan, merasa kosong, dan bahkan merasa ingin mengakhiri hidup (Rahmawati. A, 2019).

Narapidana yang berada dalam masa tahanan pasti mengalami hal yang membuat dirinya takut akan kesalahan yang dilakukan, merasa kecewa pada diri sendiri dan tidak bisa menerima keadaan yang harus membuat dirinya berada dalam tahanan. Merasa bahwa dirinya akan dijauhin banyak orang bahkan ada rasa takut akan dijauhin oleh keluarga sendiripun besar kemungkinan terjadi, maka dari rasa ketakutan yang terus menerus muncul karena rasa bersalah akan hal yang sudah dilakukan justru timbul rasa depresi pada dirinya yang terus menerus merasakan takut dan memikirkan hal – hal yang sudah dilakukan. Akan tetapi jika dari ketakutan yang muncul terjadi maka akan semakin membuat rasa depresi muncul namun jika narapidana sudah menerima

dengan keadaan yang diri sendiri dan perhatian keluarga baik maka rasa depresi itu akan berkurang dan akan hilang secara perlahan (Rahmawati A, 2019).

Depresi adalah gangguan umum dan melumpuhkan yang mempengaruhi lebih banyak orang dari 120 juta orang di dunia dan minimal dari setiap orang selama hidup dan merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan adanya rasa sedih, perasaan tidak berani, adanya rasa bersalah, menarik diri dari orang lain, napsu makan berkurang, tidak bisa tidur, dan kehilangan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan. Depresi termasuk gangguan *mood*, yaitu kondisi emosional yang ditandai dengan rasa putus asa (*hopeles*), tidak berdaya (*helplessness*), dan penurunan semangat hidup (*a lowering of spirit*) (Da Silva LEM, De Santana MLP, Costa PRDF, et al, 2021).

Depresi merupakan gangguan dari psikologis yang memiliki tanda dan ditandai dengan kekeliruan untuk perasaan, kognitif, dan didapat dari perilaku seseorang tersebut. Depresi pada penyalahgunaan Napza sering muncul sebagai akibat dari rasa bersalah atau putus asa karena gagal berhenti dari penyalahgunaan Napza, sedangkan ketidak mampuan untuk menghentikan pemakaian Napza berjalan searah dengan tingkatan dalam penyalahgunaannya (Priyono KB, 2021).

Kemudian menurut Kastos seseorang dengan depresi mengalami masalah perilaku yang menciptakan kesulitan dalam beradaptasi dengan penjara dan pada gilirannya dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Misalnya cenderung lebih mudah tersinggung dan agresif, terlibat dalam konflik atau aktivitas berisiko, dan memiliki gangguan mental tiga kali lebih tinggi dan cenderung terlibat perkelahian. Salah satu untuk tindakan depresi adalah bahaya bunuh diri, menyakiti diri sendiri adalah penyebab utama pada narapidana (Kastos D, Dousis E, Zartaloudi A, Pavlatou N, Kalogianni A, Toulia G, et al, 2023). Menurut Shrestha G depresi ditemukan terkait dengan ide bunuh diri yang konsisten, alasan ini mungkin

karena pemisah dari keluarga, kesalahan kejahatan, kekerasan di penjara dan ketidak mampuan untuk mengatasi lingkungan penjara yang mengarah pada depresi, keputusasaan, dan keinginan untuk bunuh diri (Shrestha G, Yadav DK, Sapkota N, Baral D, Yadav BK, Chakravartty A, et al., 2017).

Kemudian menurut Davidson (2018), depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berani dan bersalah, menarik diri dari orang lain, tidak bisa tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan (Davidson, 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputri. D.KD., Rujito. L, dan Kartika. A(2017) berjudul perbedaan kejadian depresi pada narapidana usia muda dan usia tua beserta gambaran sidik jari di lembaga permasyarakatan purwokerto. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa baik responden narapidana yang masih muda maupun tua, banyak yang mengalami depresi dibandingkan yang tidak mengalami depresi (Saputri, D.K.D., Rujito, L., & Kartika, A, 2017).

Berdasarkan penelitian dari 70 responden yang mengalami depresi sangat berat, depresi berat, depresi sedang, depresi ringan, dan tidak depresi menyatakan bahwa dirinya tidak dapat melihat hal positif dalam suatu kejadian, pesimis, merasa sedih dan depresi, kehilangan minat pada situasi tertentu, dan merasa hidup tidak berharga ditunjukkan dengan menjawab pertanyaan no 3,10,13,16, dan 34 pada lembar kuesioner DASS 42.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Narapidana Napza Dewasa Di Lembaga Perasyarakatan Narkotik Kelas II A

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan nilai $p : 0,000 < \alpha : 0,05$ berarti adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada narapidana napza dewasa di lembaga permasyarakatan narkotik kelas II A

Cirebon. Kemudian berdasarkan hasil uji statistik uji *rank spearman* menunjukkan bahwa hasil dari nilai $r = -0,433$ artinya bahwa semakin tinggi dukungan keluarga pada narapidana maka akan semakin rendah tingkat depresinya. Kemudian penelitian ini sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya Lia rachmawati 2019 berjudul hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi remaja di lembaga permasyarakatan disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi dan mengalami depresi ringan 10 responden (21,7%), sedangkan yang mendapatkan dukungan keluarga rendah dan mengalami depresi ringan sebanyak 18 responden (39,1%) kemudian yang mendapat dukungan keluarga tinggi dan tidak mengalami depresi sebanyak 13 orang (28,3%) dan yang mendapatkan dukungan keluarga rendah namun tidak mengalami depresi sebanyak 5 orang dan diperoleh nilai p value 0,034 (Lia Rahmawati, Arneliwati VE, 2017).

Kemudian dari hasil penelitian menurut Hasyim dan Solichatun yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini semakin membuktikan bahwa dukungan keluarga memiliki dampak positif terhadap seseorang dalam melawan stressor dan mengurangi dampak negatif dari stressor yang sedang dialaminya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dapat mengurangi tingkat depresi dan memberikan dampak positif terhadap psikologis seseorang (Hasyim, R.N.F, & Solichatun, Y, 2019).

Kemudian menurut penelitian Sadoc dan firjina reaksi maladaptive seseorang terhadap stressor mulai tampak dalam tiga bulan setelah stressor muncul dan biasanya akan berakhir setelah enam bulan munculnya stressor namun dapat berlangsung lebih lama bila stressor lebih kuat. Narapidana yang mayoritas telah menjalani masa hukuman lebih dari satu tahun memungkinkan mereka sedang berada pada fase munculnya reaksi maladaptive

terhadap stressor, dalam hal ini yaitu menjalani masa hukuman di lapas. Hal itu memungkinkan menjadi salah satu penyebab mayoritas narapidana mengalami depresi. Sehingga ketika dukungan keluarganya kurang maka akan mengakibatkan depresinya meningkat dan semakin berat, kemudian selain kurangnya dukungan dari keluarga penyebab depresi yang lainnya seperti perubahan tidur, gangguan konsentrasi, iritabilitas, sangat cemas, kurang bersemangat, sering menangis, waspada berlebihan, pesimis, merasa tidak berharga, dan mengantisipasi kegagalan (Sadock, B. J., & Virginia, A. Kaplan dan Sadock, 2018).

Secara fisiologi neurotopik dari tingkat depresi dinyatakan bahwa depresi dapat disebabkan oleh turunnya sintesis protein yang terlibat dalam neurogenesis dan plastisitas sinaptik. Salah satu mekanisme dalam transduksi sinyal dari reseptor monoamina dalam depresi adalah gen target untuk faktor neurotopik yang diturunkan dari otak (BDNF). Biasanya (BDNF) menopang kelangsungan hidup neuron otak, tetapi di bawah tekanan, gen untuk BDNF dapat di tekan (Stahl, Stephen M.; Muntner, Nancy, 2017).

Dukungan keluarga meliputi sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Keluarga dapat memberikan dukungan berupa dukungan penilaian dalam mengambil keputusan, dukungan informasional, dukungan instrumental maupun dukungan emosional kepada narapidana. Dukungan yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya moralitas, lebih mudah sembuh dari sakit, meningkatkan fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G, 2018).

Sumber coping berasal dari kemampuan dan bakat, motivasi, sistem dukungan, dan aset materi. Sistem dukungan berarti memecahkan masalah dengan melibatkan orang lain, bekerjasama dan mencari

dukungan dari orang lain dan memberikan control sosial yang lebih besar dari individu (Stuart. G., Keliat. A., & Pasaribu. J, 2017).

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan keluarga yang didapatkan narapidana berhubungan dengan tingkat depresi yang dialami narapidana, dan dari 70 responden yang mengalami dukungan keluarga cukup dan dukungan keluarga kurang, depresi sedang dan depresi ringan. Sehingga jika dukungan keluarga kurang maka tingkat depresi pada narapidana akan sangat berat. Kejadian depresi yang dialami narapidana dibuktikan dengan bagaimana dukungan yang diberikan keluarga pada saat narapidana berada di lapas.

Hasil penelitian ini dapat disinkronkan kebenarannya karena dalam kondisi narapidana yang seharusnya mendapatkan semangat dari orang – orang yang dicintai dan perlunya mendapatkan dukungan dari keluarga dalam hal ini malah narapidana merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan hal yang seharusnya. Karena hal tersebut narapidana cenderung mengalami depresi seperti hilangnya rasa percaya diri, mudah murung, merasa bahwa tidak percaya diri akan hal apapun, cenderung menjadi seseorang yang hilang rasa semangatnya, mudah tersinggung, mudah marah, dan menyendiri tidak mau bersosialisasi dengan rekan yang lain.

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa petugas di lembaga permasyarakatan harus lebih memperhatikan tentang bagaimana cara agar dukungan keluarga kepada narapidana yang sedang menjalani masa tahanan tercukupi dan mendapatkan dukungan keluarga yang baik sehingga ketika narapidana mendapat dukungan baik maka akan mengurangi tingkat depresi yang dialami narapidana dan petugas di lembaga permasyarakatan berkewajiban mengajak dan menyadarkan narapidana untuk bersabar dan tidak boleh berputus asa dalam menjalani hukuman di lembaga permasyarakatan

KESIMPULAN

- Dukungan keluarga pada narapidana napza dewasa di lembaga permasyarakatan kelas II A Cirebon yang mendapatkan dukungan keluarga cukup dengan jumlah 29 responden (41,4%).
- Tingkat depresi pada narapidana napza dewasa di lembaga permasyarakatan kelas II A Cirebon yang mengalami tingkat depresi ringan dengan jumlah 25 responden (35,7%).
- Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada narapidana napza dewasa di lembaga permasyarakatan kelas II A Cirebon dengan nilai *sig.(2-tailed)* $0,000 < 0,05$.

REFERENSI

- Alison .R & Michael .C. 1992. Men's Issues: Gender-Role Conflict and Substance Abuse, Drug and Alcohol Review Vol. 2: 1992, hlm. 165.29.
- Dastmard S. 2012. Survei sikap dan praktik mahasiswa kedokteran terhadap narkotika dan psikotropika.
- Davidson. 2018. Psikologi abnormal edisi ke-9. Jakarta: Rajawali Pers.
- Da Silva LEM, De Santana MLP, Costa PRDF, Pereira EM, Nepomuceno CMM, Queiroz VADO, et al. 2021. Zinc supplementation combined with antidepressant drugs for treatment of patients with depression: A systematic review and meta-analysis. *Nutr Rev.* 2021;79(1):1–12.
- Firdaus Amy, Hidayati E. 2018. Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang. *J Keperawatan Jiwa.* 2018;6(1):1–7.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. 2018. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, teori dan praktik (5th ed.). EGC.
- Ghazanfari H, Miri S, Taebi M, Farokhzadian J. 2023. Psychological wellbeing, family cohesion, and purposeful life in male prisoners: A cross-sectional study. *Front Psychiatry* 2023.

- Hasyim, R.N.F, & Solichatun, Y. 2019. Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar ; 2019.
- Indonesia National Narcotic Board Research D and IC. 2021. Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2021. 2021;II(1):83–8.
- Kastos D, Dousis E, Zartaloudi A, Pavlatou N, Kalogianni A, Toulia G, et al. 2023. Depression in Male Inmates. Clin Pract 2023.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. Infodatin Narkoba 2017 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ; 2017.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI ; 2018.
- Kusuma U, Surakarta H, Rumah DI. 2020. Dukungan sosial keluarga, Narapidana, Penyesuaian diri, Usia. 2020;59
- Lia Rahmawati, Arneliwati VE. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan. Jom. 2017.
- Mowen TJ, Stansfield R, Green B, Justice C. 2020. “ Why ” Family support matters during reentry from prison. J Res Crime Delinq 2020.
- Pandini I, Hidayati NO, Da IA. 2020. Gambaran dukungan keluarga pada narapidana dengan kasus napza di Lapas Kabupaten Garut. J Keperawatan BSI 2020.
- Priyono KB. 2021. Perawatan Narapidana Perempuan Pada Tingkat Depresi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tegal. Nusant J Ilmu Pengetah Sos ; 2021.
- Rahmawati A. 2019. Hubungan Tingkat Depresi Dengan Jenis Tahap Rehabilitasi Pada Residen Narkoba Anita. 2019;1–5.
- Sadock, B. J., & Virginia, A. Kaplan dan Sadock. 2018. Buku ajar psikiatri klinis (Profitasari & Tiara Mahatmi Nisa, Penerjemah). (Ed.2). Jakarta: EGC ;2018.
- Safitri Aida. 2018. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Adaptasi Sosial Pada Pus Infertil Dengan Pendekatan Teori Model Adaptasi Sister Calista Roy 2018.